

# **AGAR TAK MAKIN SADIS**

**Oleh: Zulkarnain Lubis  
(Visiting Professor pada Universiti Malaysia Perlis)**

Mari kita sejenak beralih dari hal-hal yang berbau politis, lupakan sementara gonjang ganjing politik yang semakin dinamis, hilangkan dulu gairah dan ambisi para politisi yang sukanya merayu dan menebar janji-janji manis, yang sekarang lagi musim menyerang dan menangkis dengan kata-kata puitis. Bukan karena apatis, bukan karena tak ingin berpartisipasi dalam pesta demokratis, karena merasa ada hal kritis yaitu kecenderungan semakin menjadikannya pembunuhan dan penyiksaan yang juga semakin sadis. Entah apa yang terjadi pada bangsa yang dikenal sebagai bangsa agamis, bangsa yang secara historis banyak memunculkan tokoh humanis, moralis, herois, dan patriotis, tetapi malahan perilaku masyarakatnya sekarang cenderung tega membunuh dan menyiksa secara bengis. Pembunuhan sadis muncul secara sporadis, entah kemana perginya pikiran logis, entah kenapa akal sehat sehingga tak bisa lagi menapis, entah kenapa peri kemanusiaan kita bisa terkikis habis, entah kenapa bangsa bisa berubah seperti binatang buas, ganas dan menjadi barbaris. Ada lagi kejadian yang membuat lebih miris, banyak anak gadis dan wanita muda berwajah manis yang menjadi korban pembunuhan sadis. Orang-orang yang harusnya diperlakukan dengan lemah lembut dan romantis, justru mendapatkan perlakuan kasar, kejam, dan bengis oleh tangan-tangan berhati iblis. Mata mereka telah buta menyaksikan korban yang meregang nyawa secara tragis, telinga mereka telah tuli untuk bisa mendengar tangisan histeris korban yang merasakan sakit berlapis-lapis, hati mereka telah beku yang sampai hati menyakiti secara fisik dan psikis

sebelum membunuh secara bengis bahkan sampai memotong, mencincang, dan mengiris tubuh yang nafasnya sudah habis. Ada lagi yang lebih tidak etis, mayat yang sudah jauh dari erotis, masih saja dijadikan objek pelampiasan nafsu biologis, sebelum dibungkus berlapis-lapis agar tak mendatangkan bau amis dan dibuang agar bukti terkikis habis.

Ada ibu yang seharusnya melindungi sang anak gadis malahan mendalangi pembunuhan yang juga dengan cara sadis. Saat rekonstruksi sang ibu malah meringis sambil tersenyum tipis, sungguh sangat tidak logis, seolah yang dibunuh hanya sekedar ikan bilis atau burung belibis. Ada pula yang membunuh karena dilanda cinta bercampur egois, kata-kata puitis seketika berubah menjadi ungkapan sinis, suasana romantis berubah menjadi kisah dramatis, rasa cinta berubah menjadi rayuan iblis yang menjadi kekuatan magis sehingga sanggup melakukan pembunuhan sadis. Perselingkuhan juga menjadi awal pembunuhan sadis yang dilakukan oleh orang-orang yang sekilas sepertinya tidak pernah melanggar garis, namun dibalik wajah manis dan klimis rupanya tersimpan karakter teroris, sifat premanis, dan memiliki naluri sadis.

Penyebab tindakan sadis bisa juga dendam atau sakit hati yang tak tertepis, hanya gara-gara persoalan kecil yang mestinya bisa ditepis, orang bisa membunuh dengan cara yang amat bengis. Memang alasan klasik juga tetap tertulis, yaitu membunuh karena ingin mendapatkan materi atau uang atau disebut juga karena alasan ekonomis. Tentunya yang terakhir bisa dijadikan sebagai hipotesis bahwa pembunuhan sadis selari dengan semakin berkembangnya gejala konsumeris dan materialis serta menangnya para kapitalis. Dari apa yang terjadi, ada juga penyebab perbuatan sadis yang terkait dengan tujuan mistis, magis, dan klenis yang tega berbuat sadis atas perintah iblis dengan tujuan bisa mengumpulkan harta dengan cara-cara yang tidak logis dan jauh dari logika matematis. Dari berbagai peristiwa yang diberitakan oleh

media massa, ada pula pembunuhan sadis yang terkait dengan tujuan politis, seperti untuk tujuan menyingkirkan saingan yang memiliki banyak loyalis atau menggagalkan calon yang tidak segaris. Tidak sedikit pula pembunuhan sadis berbau aroma bisnis, agar bisa memenangkan persaingan demi lembaran pitis. Jadi perbuatan sadis yang semakin laris terkait dengan faktor ekonomis, psikologis, politis, dan sosiologis serta terkait juga dengan perilaku selfis, narsis, egois, dan individualis.

Namun tujuan naskah ini ditulis, bukan untuk sekedar berhipotesis dan menguji faktor penyebab secara teoritis dengan menganalisis data empiris sehingga sudah cukup data dengan menyimpulkan berbagai faktor penyebab secara mekanistik, tujuan sesungguhnya adalah menggugah nurani kita semua untuk tidak apatis karena persoalannya sudah semakin kritis, dengan intensitas yang semakin fantastis dan kejadian yang makin tragis dengan kisah yang makin dramatis. Dengan mudahnya membunuh orang dengan cara sadis, ibarat membunuh lalat yang mengerumuni kudis, membunuh lintah yang menempel di betis, atau membunuh semut yang mengerumuni sisa kue lapis.

Para jurnalis telah menulis dan telah dikupas habis, sejumlah wanita berwajah manis telah menjadi korban perbuatan keji dan bengis. Ade Sara yang masih usia belia, disiksa secara keji oleh mantan kekasihnya dan mati secara tragis. Feby Lorita yang dibunuh oleh stafnya yang jatuh cinta padanya, dihabisi seperti cara komunis. Holly Angela Ayu juga dibunuh dengan keji atas suruhan suami sirinya yang ganteng dan berkumis. Ratu Heryani dibunuh secara kejam oleh kerabatnya yang tega memperlakukannya secara bengis. Franciesca Yofie dibunuh secara kejam dengan motif yang masih misteri, walau diyakini oleh polisi hanya kriminal murni, tapi apa yang dialami korban sungguh sangatlah tragis. Desi Hayatun meregang nyawa di tangan

suaminya disaksikan oleh mertua dan anak-anaknya sambil meratap dan menagis histeris. Nama-nama ini hanyalah yang sudah tertulis, pasti masih banyak peristiwa sejenis, sehingga perbuatan sadis seolah telah menyebar secara sistematis.

Namun sesungguhnya, korbannyapun tidak hanya wanita berwajah manis, anak-anak bahkan bayi juga tidak lepas dari korban perbuatan sadis, sebut saja Epi Sukandar yang tega menyiksa anaknya Ikhsan yang masih berumur 3 tahun dengan menusuknya sampai belasan kali, sampai tak lagi mampu menangis, begitu juga dengan apa yang dialami Fany, bocah 2,5 tahun yang mati ditenggelamkan ibunya sampai nyawanya habis. Perbuatan anak dan menantunya terhadap orangtua mereka di Bandung juga tidak kalah sadis, karena merasa tidak diperlakukan adil sebagai pewaris, tega membunuh kedua orang tuanya dengan linggis dan pistol mimis. Lihat juga bagaimana sadisnya seorang istri yang tega membunuh suami dengan memukul kepalanya dengan linggis dan mati secara tragis, hanya gara-gara tak bisa menjelaskan kemana digunakan uang hasil panen kubis.

Nama korban perbuatan sadis akan semakin panjang dan jika terus ditulis akan menjadi berbaris-baris, namun bagaimana agar kita sadar dan jangan apatis, karena menurut saya hal ini sudah kritis, kita bisa membayangkan bagaimana perasaan keluarga korban yang hatinya serasa diiris-iris, sehingga sering kita saksikan mereka tidak lagi mampu menangis. Mungkin bukan saatnya kita saling menepis dan saling tangkis, tetapi bagaimana kita mengurainya agar masalahnya bisa terkikis habis, bagaimanapun kita harus optimis dan tidak boleh pesimis. Asal tahu akar persoalannya dan semua perduli mencari jalan keluarnya, kita bisa mengatasinya melalui perencanaan yang strategis dan sistematis serta langkah-langkah praktis dan taktis, bukan dengan gerakan sporadis, tidak dengan tujuan populis, tidak untuk tujuan politis, tidak

pula sekedar menambah bilangan loyalis, apalagi sampai bertujuan bisnis. Menyalahkan pemerintah dan menyerahkan sepenuhnya kepada pemerintah bukanlah sikap yang logis, termasuk mengkambinghitamkan penegak hukum yang dikatakan integritasnya sudah semakin menipis, menuding kaum pendidik dan agamawan sebagai pihak yang gagal menjaga moral, juga tidaklah etis, jangan pula menuduh para jurnalis yang terlalu mengupas habis berita sadis sehingga perbuatan sadis makin laris, termasuk tidak etis jika kita menuding acara televisi sebagai punca utama perbuatan bengis. Semua tentu saja bisa dan semua juga mungkin punya andil akan lahirnya dan maraknya perbuatan sadis.

Untuk solusi, tentu tak ada yang bisa diberi, mungkin agar perbuatan sadis dan bengis tidak semakin menjadi-jadi, semua terpulang kepada diri kita sendiri, tanya hati gunakan nurani, untuk tidak membiarkan perbuatan sadis dan bengis tidak semakin menjadi-jadi. Rohaniawan dan dai harus menjalankan tugasnya sepenuh hati menghasilkan rakyat yang cerdas secara emosi dan cerdas secara rohani. Pendidik diharapkan dalam menunaikan tugasnya mengajarkan budi dan bisa sebagai contoh yang patut diteladani, sehingga lahir penerus yang bermoral, berbudi pekerti dan peduli terhadap sesama anak negeri, bukan sekedar pandai dan menguasai teknologi. Penegak hukum harus menjalankan tugas tanpa kompromi, memberi hukuman dengan niat suci dan mampu menjaga harga diri untuk tidak silau dengan materi. Kalangan media massa juga mestinya dalam memberitakan bukan sekedar agar tiras menjadi tinggi, tetapi idealisme menjadi motivasi dalam meliput dan menyebar informasi. Pebisnis juga mestinya tidak hanya sekedar menumpuk dan mengejar materi, tetapi juga harus pengusaha yang punya hati untuk peduli dan tidak membiarkan kemiskinan terus menyelimuti negeri. Akhirnya pemerintah dan para politisi harus mengasah dan mempertajam

kepekaan nurani, tidak bertindak semata-mata untuk kepentingan pribadi dan kelompok sendiri, tidak sekedar berjanji-janji, dan yang paling penting jangan pula malah menjadi contoh perbuatan sadis dan keji.

Rasanya itu saja, semoga kita kembali manusia Indonesia sejati yang ramah dan tepo seliro tinggi, gotong royong tumbuh kembali, guyub, damai dan harmon, sehingga tak perlu lagi kita menangis setiap hari.